

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan, dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen, 2016). Peter Salovey dan Jack Mayer dalam Wulan (2011) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan perasaannya sendiri di samping mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, serta menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertindak laku. Tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas. Kecerdasan emosi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis. Contoh emosi positif yang dapat mengantarkan seseorang menuju keberhasilan misalnya inisiatif, semangat juang, kemampuan menyesuaikan diri, empati, percaya diri yang tinggi dan sebagainya (Goleman, 2015).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% anak-anak mengalami gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Anak yang mengalami gangguan berupa kecemasan

sekitar 9%, mudah emosi 11-15%, dan gangguan perilaku 9-15% (WHO, 2017). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun (2018), Prevelensi perkembangan anak pada usia 4-6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan prevelensi perkembangan social-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan literasi mencapai 64,6%. Dari data tersebut perkembangan emosional yang dialami anak pada usia 4-6 tahun cukup tinggi, yakni berada di urutan ke dua setelah perkembangan fisik anak kemudian setelah itu baru diikuti dengan perkembangan literasi.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat (Subandi, 2009).

Masalah tingkah laku dalam proses perkembangan dapat timbul tidak hanya pada pertumbuhan fisik saja, tetapi juga terdapat pada perkembangan mental emosional. Beberapa bentuk permasalahan emosional dari hasil survei yang dilakukan oleh Izzaty tahun 2015 di TK Yogyakarta adalah agresivitas, kecemasan, temper tantrum, sulit berkonsentrasi, gagap atau sulit

berkomunikasi, menarik diri, bergantung, pemalu dan takut yang berlebihan. Menurut Yusuf (2011) prevalensi permasalahan pada anak untuk masalah perhatian dan hiperaktivitas 3,5%, masalah kecemasan 10,4%, gangguan tingkah laku 21,9%. Kurang kasih sayang, penerapan pola asuh orangtua, perpisahan dengan orangtua, kekerasan dan kegagalan memenuhi kebutuhan pada masa prasekolah merupakan faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhoyanti Hidayat, Eka Yunita, dan Yulian Wiji Utami (2013), orangtua yang menggunakan pola asuh demokratis sebesar 63,15 %, pola asuh otoriter sebesar 19,29% dan pola asuh permisif sebesar 17,56%. Hal ini bisa disimpulkan bahwa mayoritas orangtua siswa menggunakan pola asuh demokratis. Terdapat 3 macam pola asuh orangtua, yakni otoriter, permisif dan demokratis. Namun, idealnya orangtua menerapkan pola asuh demokratis, karena dengan pola asuh demokratis anak akan mampu menerapkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerjasama, rasa ingin tahu yang tinggi dan berorientasi terhadap prestasi.

Orangtua dapat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku emosional anak dengan cara menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik sehingga menjadi dasar utama pengembangan perilaku emosional dalam mengarahkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi di masyarakat (Susanto, 2011). Orangtua selalu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, membimbing dan memberi teladan yang baik bagi anaknya

serta meningkatkan pengetahuan dalam mengasuh anak khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan *literature review terkait* Hubungan Pola Asuh Dominan Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dan untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut, maka penulis ingin mengetahui bagaimana Hubungan Pola Asuh Dominan Orangtua dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah Dan Usia Sekolah.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari *Study Literature* ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional anakb usia pra sekolah.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional anak usia sekolah.

